

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI PERNIKAHAN MELAYU DI KABUPATEN BENGKALIS DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Indra
STAIN Bengkalis

ABSTRAK

Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. Kabupaten Bengkalis secara formal masih melaksanakan tradisi pernikahan Melayu yang terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup. Hasil penelitian ini antara lain adalah: *pertama* nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis adalah nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai akhlak dan nilai sosial. *Kedua* faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis adalah faktor adat istiadat, faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Sedangkan *ketiga* bentuk-bentuk implikasi dari pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis antara lain adalah aspek budaya, berkembangnya ilmu dan teknologi serta aspek moral dan etika.

PENDAHULUAN

Tulisan ini semula adalah hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan melayu di Kabupaten Bengkalis dan implikasinya dalam kehidupan modern.

Tradisi pernikahan Melayu adalah tradisi yang masih dilestarikan khususnya bagi orang Melayu sendiri. Karena dengan upacara-upacara adat dan tradisi pernikahan Melayu maka terjadilah pembentukan masyarakat yang majemuk dengan latar belakang kebudayaan yang majemuk pula. Namun demikian dimulai dari akar budaya yang sama, maka kebudayaan Melayu:¹

1. Dipandang sebagai bunga adat untuk per kaya khazanah kebudayaan Melayu Riau.
2. Berhak mengembangkan adat resam tempatan.
3. Diakui sebagai adat istiadat Melayu Riau.
4. Perlu dikembangkan dan dibina serta dijadikan sebagai acuan dan panutan masyarakat.
5. Tidak menghilangkan prinsip dasar adat asalnya.

Asal usul budaya Melayu dimulai sejak Parameshwara kawin dengan puteri Pasai dan memeluk agama Islam pada Tahun 1400 M, maka Malaka menjadi pusat bandar² dunia dan pusat pengem-

1 Ediruslan Pe Amanriza, *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, (Pekanbaru: UNRI Press, 2000), hlm: 185

2 Bandar adalah kota, sebagaimana kota-kota seperti Indonesia

bangunan agama Islam ke seantero kepulauan nusantara dan Asia Tenggara bersamaan sekaligus dengan introduksi budaya Melayu. Sehingga, definisi Melayu sejak tahun 1400 M itu berbunyi: "*seorang Melayu ialah beragama Islam, yang berbahasa Melayu sehari-hari dan beradat-budaya Melayu, serta mengaku dirinya sebagai orang Melayu*".³

Selain bercirikan Islam, berbahasa Melayu dan beradat budaya Melayu (*adat bersendi hukum syara', syara' bersendi kitabullah*), juga di tandai dengan hukum keluarga dan parental. Karena letak wilayahnya yang sangat strategis disepanjang Selat Malaka dan Laut Cina Selatan, yang menjadi urat lalu lintas dari Barat ke Timur jauh, maka masyarakat Melayu sudah ratusan tahun terkena arus globalisasi dan pengaruh budaya dari berbagai etnis dan bangsa.

Adat pernikahan Melayu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya suku-suku dan bangsa-bangsa pendatang, ditambah lagi adanya pengaruh agama Budha dan Hindu sebelum masuknya agama Islam ke negeri ini sehingga tata cara upacara adat perkawinan Melayu khususnya Melayu Riau dapat dikatakan sebagai gabungan antara budaya pendatang yang telah melebur dan bersatu dengan budaya dan adat istiadat Melayu Riau yang bersendikan *syara'* dan *kitabullah*. Dengan adanya penggabungan budaya tersebut, maka terjadilah akulturasi budaya antara budaya pendatang dengan budaya Melayu Riau dari berbagai suku seperti Cina, Arab, Persia, Siam dan suku-suku lain di nusantara Indonesia. Dari hasil akulturasi tersebut terjadilah suatu acara adat perkawinan Melayu Riau yang telah berkembang dari zaman ke zaman sehingga dapat kita nikmati seperti sekarang ini.

Menyikapi kenyataan di atas, masyarakat Melayu di Bengkalis, masih melestarikan tradisi adat perkawinan tradisional meskipun tidak seutuhnya dan tidak semua tradisi dilaksanakan seperti pada zaman dahulu. Pemaknaan terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut baru diperoleh setelah melalui proses penalaran dan penghayatan serta rasa yang dalam. Dalam pengertian lain, nilai-nilai pendidikan itu tersirat di dalam serangkaian simbol dan prosesi adat istiadat pernikahan tersebut.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang letaknya sangat strategis, karena disamping berada di tepi alur pelayaran internasional yang sangat sibuk di dunia yaitu Selat Malaka, juga berada pada kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Singapura (IMS-GT) dan kawasan segitiga pertumbuhan ekonomi Indonesia-Malaysia-Thailand (IMT-GT). Upacara adat perkawinan Melayu Bengkalis memiliki rangkaian acara yang panjang dan meriah. Ritual acara digelar kurang lebih selama 4 hari. Selama itu, kesenian Melayu seperti Tari Zapin, tradisi Barzanji, dan Burdah digelar untuk menyemarakkan acara. Tidak lupa juga tradisi pantun berbalas dilantunkan, khususnya saat acara meminang, antar tanda, antar belanja dan bersanding. Upacara adat perkawinan orang Melayu Bengkalis biasanya digelar dari pagi hingga malam hari. Pelaksanaan upacara dipusatkan di rumah pengantin perempuan. Meskipun demikian, di rumah pengantin laki-laki biasanya juga digelar upacara sederhana bersama kerabat.

Secara umum, proses pelaksanaan upacara adat perkawinan Melayu Bengkalis meliputi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tahap persiapan yaitu dimana pada tahap ini kedua keluarga dibantu oleh sanak saudara dan tetangga menyiapkan segala keperluan untuk proses pernikahan yang akan dilakukan. Sedangkan Tahap pelaksanaan meliputi, merisik⁴, meminang, antar

3 Husni Tamrin dan Koko Iskandar, *Orang Melayu, Agama, Kekeabatan dan Prilaku Ekonomi*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, 2009) hlm: 56

4 Merisik adalah proses mengenali perempuan yang akan dijadikan istri. Proses ini dilakukan secara bertahap oleh pihak keluarga laki-laki Caranya dengan mengirim orangtua laki-laki atau utusan untuk mencari informasi tentang calon istri, menyangkut tingkah lakunya, kemampuannya mengurus rumah tangga, perangai terhadap orangtua, tetangga, dan masyarakat. Satu hal yang terpenting adalah menanyakan apakah anak perempuan tersebut sudah ditanggung atau dipinang, atau sudah mengikat janji dengan orang

belanja, menggantung, akad nikah (ijab qabul), tepung tawar, berinai, berandam, khatam Al-Qur'an, upacara langsung, berarak, membuka pintu, bersanding, makan bersuap, makan hadap-hadapan, menyembah mertua, mandi taman, dan makan nasi damai. Kemudian penutup, yaitu acara ditutup dengan upacara menyembah yang dilakukan pada malam keempat selepas bersanding. Kedua pengantin akan pergi ke sanak saudara untuk bersalaman dan memohon doa restu. Upacara ini juga untuk mendekatkan kepada kedua keluarga pengantin.

Tetapi pada kenyataannya adat dan tradisi dari pernikahan Melayu semakin hari semakin berkurang, antara lain terlihat dari hal-hal yang sedikit menyimpang dari proses serta tahapan pernikahan Melayu. Seperti masalah tepuk tepung tawar atau berinai lebai yang semestinya dilakukan oleh orang laki-laki. Kemudian alat tepuk tepung tawar seharusnya memakai peralatan lengkap dan tidak sembarangan, seperti harus memakai bedak titik dan memakai daun suso serta daun riburibu. Dalam mengarak pengantin seharusnya membawa sirih genggam, tetapi sekarang ini hanya memakai bunga yang biasa saja. Pada acara mandi taman jarang sekali dilaksanakan pada saat sekarang ini.

Berangkat dari dasar pemikiran dan realitas empiris sebagaimana dikemukakan di atas, temuan ini mengetengahkan temuan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis. Dan bagaimana bentuk implikasi dari pernikahan Melayu di dalam kehidupan modern pada masyarakat Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

DASAR TEORITIS

Nilai-nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri seseorang. Mardiatmaja mengemukakan nilai-nilai pendidikan sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁵ Pandangan tentang nilai pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus yaitu:

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa depan.
2. Mentransfer atau memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan.
3. Mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban.⁶

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru dan bukan saja pada waktu proses pembelajaran berlangsung melainkan kapan dan dimanapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

lain. Jika sudah, kedatangan keluarga laki-laki hanya untuk menjalin persaudaraan. Merisik dilakukan setelah mendengar kabar dari calon suami bahwa ada gadis yang menjadi idaman hatinya. Merisik juga dilakukan oleh keluarga perempuan untuk menyelidiki calon pengantin laki-laki.

5 Mardiatmadja, *Tantangan Dunia pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm: 10

6 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm: 92

MACAM-MACAM NILAI PENDIDIKAN

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu sistem. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Adapun nilai-nilai pendidikan antara lain adalah:

1. Nilai Keimanan

Iman adalah kepercayaan yang terhumam di dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak ada perasaan ragu-ragu serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian.⁷ Iman itu membentuk karakter seseorang, sehingga mempunyai jati diri yang teguh dalam bersikap ataupun berbuat. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkannya dengan anggota badan.⁸ Sebab iman yang tertanam dalam hati seperti seorang raja, apabila rajanya baik, maka rakyatnya pun ikut baik. Artinya jika iman seseorang tertanam dengan baik, maka seluruh anggota badan akan mengikutinya. Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Pembentukan iman harus diberikan kepada anak sejak dini, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan dengan cara memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasulnya. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke Maha Agungan Allah SWT.⁹

Seseorang yang beriman akan nampak pada ucapan, keyakinan serta teraplikasi dalam perbuatan sehari-hari. Jadi iman bukan hanya sebatas mengucapkan dalam lisan saja, tetapi harus kelihatan dalam wujud nyata.

2. Nilai Kejujuran

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia jujur artinya tidak curang.¹⁰ Dengan demikian jujur merupakan suatu ucapan atau perkataan yang dilakukan dengan benar. Oleh karena itu dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jujur dapat diartikan sebagai kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Kesesuaian antara informasi dan kenyataan. Ketegasan dan kemantapan hati. Serta sesuatu yang baik yang tidak dicampuri dengan kedustaan. Jadi yang disebut dengan jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas.

3. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab merupakan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Misalnya kalau ada suatu hal boleh dituntut, dipersalahkan atau diperkarakan.¹¹

Oleh karena itu nilai tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai wujud kesadaran akan kewajibannya. Jadi kejujuran merupakan prasyarat utama pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang berlandaskan prinsip saling percaya, kasih sayang, dan

7 Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm: 27

8 Zainudin, et. al, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), hlm: 97

9 M. Nippon Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), cet. II, hlm: 176

10 Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2012), hlm: 211

11 W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), Edisi ke Tiga, hlm: 1205

tolong menolong.

4. Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti: perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar yaitu khuluqun), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar yaitu khalqun).¹² Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikannya, diantaranya Ibn Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.¹³ Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya dan bukan main-main.¹⁴

Setiap manusia memiliki tiga potensi rohani yaitu akal, jiwa dan ruh. Ketiga potensi tersebut apabila dikembangkan dapat membentuk akhlak yang baik (*al-akhlakul mahmudah*) dan dapat juga membentuk akhlak tercela (*al-akhlakul madzmumah*).¹⁵ Sebagai umat Islam sudah sepantasnya kita menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT sampai akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa).

Dengan demikian menurut penulis akhlak merupakan tampilan dari jiwa seseorang yang idealnya senantiasa positif, akan tetapi berubah sesuai dengan pengaruh yang ada padanya. Apabila aqidah kita sudah baik dan benar maka akan melahirkan amalan yang akan menghasilkan akhlak yang mulia.

5. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang baik, diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting atau berarti oleh masyarakat. Nilai sosial memberikan gambaran tentang tindakan apa yang perlu dan penting untuk dilakukan oleh anggota masyarakat dan tindakan apa yang tidak perlu dan tidak penting untuk dilakukan. Contohnya, orang-orang yang menganggap penting kesegaran jasmani akan berolahraga secara teratur dan menjaga menu makan dan minum secara ketat dan akan menghindari makanan yang berlemak dan minuman yang mengandung alkohol. Dengan demikian nilai mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang. Jadi nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.

12 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm: 151

13 Zahrudin AR, *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm: 1

14 Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm: 152

15 Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 181

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang atau kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan.¹⁶ Sehingga akhirnya nilai sosial dapat tercapai. Yang mana nilai sosial merupakan landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Adapun tingkat struktur sosial ada empat, yaitu:¹⁷

1. Masyarakat sebagaimana halnya organisme hidup
2. Masyarakat sebagai sistem sosial
3. Masyarakat sebagai tertib sosial
4. Masyarakat sebagai sub-stratum yang melahirkan konflik

Cara lain untuk membahas tingkah laku manusia ialah dengan mempergunakan approach sosial, approach kelompok, societal approach dan group approach. Titik pangkal daripada approach sosial ini adalah masyarakat dengan berbagai lembaganya, kelompok-kelompok dengan berbagai aktivitasnya. Secara kongkrit approach sosial membahas aspek-aspek atau komponen daripada kebudayaan manusia, misalnya keluarga, tradisi-tradisi, adat istiadatnya, moralitasnya, norma-norma sosial dan lain sebagainya.¹⁸ Ciri-ciri nilai sosial antara lain yaitu:

1. Dipelajari melalui sosialisasi
2. Disebarkan dari individu yang satu ke individu yang lain
3. Merupakan hasil interaksi antar warga masyarakat
4. Mempengaruhi perkembangan diri seseorang
5. Pengaruh dari nilai tersebut berbeda pada setiap anggota masyarakat
6. Berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain
7. Merupakan bagian dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya
8. Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain dan membentuk kesatuan nilai.

Oleh karena itu menurut peneliti nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap benar dan penting yang berguna secara nyata dalam menjaga kelangsungan hidup masyarakat.

TEMUAN PENELITIAN

Suksesnya pelaksanaan pernikahan sangat tergantung kepada peran serta keluarga dan masyarakat. Dalam pernikahan Melayu sebelum pernikahan dilaksanakan, banyak prosesi atau tradisi yang harus dilaksanakan antara lain adalah merisik, meminang, antar tanda pertunangan, antar belanja, menegakkan bangsal, menggantung, malam berinai, upacara berendam, mandi berhias, khatam Al-Qur'an, tepuk tepung tawar, upacara bersanding, menyembah mertua, upacara mandi damai, mengantuk dan mengasah gigi, selanjutnya menyembah kedua orang tua dan keluarga, makan nasi damai dan malam mengunjung mertua yang masing-masing memiliki nilai-nilai pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Kabupaten Bengkalis, adapun

16 Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm: 30-31

17 M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar (Teori dan Konsep Ilmu Sosial)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm: 57-65

18 Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm: 38

nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu, adalah:

Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu melalui simbol-simbol dan serangkaian prosesi yang ada di dalamnya. Pemaknaan terhadap nilai-nilai pendidikan tersebut baru didapat setelah melalui proses penalaran dan penghayatan atau rasa yang mendalam. Dalam pengertian lain, nilai-nilai pendidikan itu tersirat di dalam serangkaian simbol dan prosesi adat-istiadat pernikahan tersebut. Ambil saja contohnya adat merisik, yaitu prosesi mencari tahu informasi mengenai calon pendamping hidup secara diam-diam dengan mengutus seseorang, biasanya perempuan paruh baya yang diistilahkan Mak Telangkai (Sulut Peraih), untuk menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan calon istri khususnya mengenai akhlak dan budi pekertinya. Prosesi ini apabila diteliti lebih jauh menamakan pentingnya nilai kejujuran. Demikian pula dalam rangkaian adat-istiadat yang lainnya.¹⁹

Berdasarkan studi observasi dan dokumentasi, bahwa nilai-nilai pendidikan pada pernikahan Melayu antara lain adalah nilai keimanan, Nilai kejujuran, nilai tanggung jawab, nilai akhlak dan nilai sosial.²⁰

Nilai Keimanan

Adapun nilai-nilai keimanan yang terdapat dalam tradisi pernikahan Melayu antara lain adalah: akad nikah, khatam Al-Qur'an, meminang, tepuk tepung tawar, upacara mandi damai, mandi berhias dan meng-antuk gigi. Suatu ikatan pernikahan baru bisa diterima secara sosial budaya apabila pernikahan itu telah mendapatkan legalitas secara agama melalui akad nikah. Kefasihan seorang pengantin perempuan dalam membaca Al-Quran diyakini sebagai indikator calon istri yang baik dan taat terhadap ajaran agama. Berkenaan dengan adat meminang, tidak dibolehkan seorang laki-laki meminang perempuan yang sudah dipinang orang lain. Tepuk tepung tawar dianggap sebagai simbol doa keselamatan bagi pasangan suami-isteri yang akan menjalankan bahtera rumah tangga. Mandi damai dan mandi berhias merupakan simbol yang diyakini sebagai upaya pembersihan diri dengan maksud menyingkirkan nasib buruk.²¹

Pada kenyataannya walaupun nilai keimanan yang tersimpul dalam budaya Melayu khususnya dalam tradisi pernikahan Melayu sangat sarat nilai, namun karena tidak dipahami, maka pelaksanaannya kurang mampu berkorelasi terhadap penguatan nilai-nilai keimanan mempelai. Bahkan, pada pesta pernikahan, acapkali dandanan dan hiruk pikuk organ tunggal yang menggantikan musik kasidah membuat mempelai lebih rela meninggalkan shalat tatkala waktu shalat sudah tiba. Seyogyanya, tatkala azan berkumandang, maka mempelai bergegas melaksanakan shalat, bukan malah lebih sayang merusak dandanan.²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keimanan pada tradisi pernikahan Melayu sudah mulai hilang dan digantikan dengan tradisi modern, hal tersebut terjadi karena adanya kontak dan interaksi dengan kebudayaan asing. Kenyataan ini bisa dilihat pada praktek adat-istiadat Melayu hari ini yang sudah terjadi proses adaptasi dengan konteks kehidupan

19 Hasil wawancara dengan Bapak Rusli, S.Sos (Ketua LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis) pada tanggal 25 Januari 2015

20 Studi Dokumentasi Peneliti dengan Bapak Drs. H. Anuar Thaib, (Wakil Ketua 1 LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 26 Januari 2015

21 Wawancara dengan Bapak Syarifuddin (Koordinator Bidang Pendataan/Pendokumentasian, Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Adat dan Budaya Melayu Riau Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis) pada tanggal 29 Januari 2015

22 Wawancara dengan Bapak H. Sulaiman Zakaria (Tokoh Masyarakat Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 29 Januari 2015

modern. Sebagai contoh misalnya dalam adat istiadat pernikahan Melayu lama, pada acara pesta pernikahan penyajian makanan kepada para tamu atau para undangan yaitu dengan cara dihidangkan, yang mana mengandung nilai penghormatan atau pemuliaan terhadap para tamu. Akan tetapi dalam pesta pernikahan hari ini, sudah banyak yang tidak melaksanakannya lagi dan diganti dengan adat ala prancis yang katanya lebih praktis dan mudah.

Nilai Kejujuran

Salah satu nilai kejujuran yang bisa diambil dalam tradisi pernikahan melayu adalah merisik. Merisik berasal dari kata bisik atau bicara perlahan yang tujuannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Dengan merisik ini akan dapat menimbulkan perpecahan karena disebabkan aib dan malu. Dengan tidak diketahui sebelumnya oleh pihak keluarga perempuan, seorang perempuan tua yang telah diutus datang berkunjung kerumah pihak keluarga perempuan dengan maksud silaturahmi. Dari perbincangan ini perempuan tua menanyakan apakah anak perawan yang berada di rumah tersebut sudah disunting orang atau belum, informasi ini kemudian disampaikan kepada pihak keluarga laki-laki. Apabila merisik ini disepakati oleh kedua belah pihak maka perundingan atau kesepakatan dilanjutkan ketingkat berikutnya yang disebut dengan “meminang”.²³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sekretaris LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, menurut beliau merisik adalah bagian dari adat Melayu, merupakan kegiatan untuk mengetahui secara benar, tepat dan pasti tentang kondisi calon istri, tentang “status” calon istri apakah bunga dalam taman sudah ada yang meminang, begitu juga yang berhubungan dengan sifat, perilaku, dan segala hal yang benar, tulus tanpa ditutup-tutupi, semuanya memerlukan kejujuran. Oleh karena itu nilai kejujuran memegang peranan yang penting dalam adat melayu.²⁴

Sedangkan menurut tokoh masyarakat Bengkalis, beliau mengatakan bahwa dalam prosesi merisik, informasi dari Mak Telangkai (Sulut Peraih) merupakan sesuatu yang sangat penting dan menentukan bagi masing-masing pihak untuk menetapkan pilihannya. Sekiranya dalam informasi itu terdapat kebohongan-kebohongan, tentu saja akan berakibat buruk bagi kedua pasangan dikemudian hari.²⁵

Oleh karena itu dalam tradisi merisik, hal yang sangat penting adalah informasi yang jelas dari para informannya. Sehingga nilai kejujuran dalam tradisi ini sangat diharapkan.

Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Apalagi bagi seorang suami. Tanggung jawab seorang suami memberikan nafkah kepada istri. Tanggung jawab seorang suami yang mulia ini membutuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi. Sikap tanggung jawab tersebut diwujudkan dengan gigih dalam mencari nafkah dan mendidik keluarganya dan sudah dilaksanakan ketika masih menjadi calon suami. Sedangkan dalam tradisi pernikahan Melayu nilai tanggung jawab tersebut dapat dilihat dari prosesi antar tanda dan antar belanja. Antar tanda dan antar belanja merupakan perlambangan rasa tanggung jawab dan kepedulian seorang insan laki-laki Melayu terhadap seorang perempuan yang disayangi dan dicintai. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bendahara LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis yaitu:

23 Senarai Upacara Adat Melayu Bengkalis, *Pernikahan Siti Mutiara Pertiwi binti H. Syamsurizal dengan Reza Noverindra bin Emrizal Pakis*, (Bengkalis: 2009), hlm: 1-2

24 Wawancara dengan Bapak Junaidi, S.Ag (Sekretaris LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 27 Januari 2015

25 Wawancara dengan Bapak Suhaimi (Tokoh Masyarakat Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis) pada tanggal 27 Januari 2015

Nilai tanggung jawab pada prosesi antar tanda, menunjukkan keseriusan dan kesungguhan dari pihak calon suami, bahwa ada kesungguhan atau keseriusan untuk meningkatkan “status” dari awalnya persahabatan, sehingga menjadikannya pasangan hidup, sebagai suami-istri.

Sedangkan antar belanja menunjukkan kesungguhan dan awal dari tanggung jawab calon suami dalam memulai niat untuk membangun keluarga dan rumah tangga, bersedia untuk membantu biaya pernikahan atau *Walimatul Ursy* dalam ketentuan adat. Apabila terjadi ingkar janji maka antar belanja bagi pihak laki-laki dianggap hangus atau hilang. Tetapi apabila pihak perempuan yang ingkar janji, maka uang antar belanja menjadi “ganda” artinya dikembalikan dua kali lipat. Ini menunjukkan keseriusan kedua belah pihak yang melanggar adat, maka harus bertanggung jawab. Sebagaimana pepatah Melayu “*tangan yang mencencang, bahu juga ikut memikul.*”²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh masyarakat Kecamatan Bengkalis bahwa nilai tanggung jawab pada proses antar tanda dan antar belanja masih terjaga dan dipahami sebagai ikatan awal. Dengan ikatan awal tersebut, kedua belah pihak tertutup untuk menerima pinangan dan meminang orang lain. Selama tukar cincin, kedua belah pihak harus menjaga diri dan bertanggung jawab atas nilai-nilai ikatan tersebut. Apabila selama antar tanda dan antar belanja salah satu diantara kedua belah pihak tidak menjaganya, maka ia akan didenda oleh adat. Apabila kesalahan dilakukan oleh pihak laki-laki, maka seluruh hantaran antar tanda dan antar belanja akan menjadi milik perempuan. Tetapi apabila kesalahan dilakukan oleh pihak perempuan, maka pihak perempuan harus mengembalikan semua antaran yang diberikan sebelumnya kepada pihak laki-laki, bahkan terkadang dengan jumlah 2 kali lipat dari antaran sebelumnya.²⁷

Nilai Akhlak

Nilai akhlak pada tradisi pernikahan Melayu antara lain terdapat pada prosesi menyembah Mertua, menyembah Kedua Orang Tua dan Keluarga, malam Mengunjungi Mertua, bersanding, makan Nasi Damai dan berendam.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Wakil Ketua LAMR Kabupaten Bengkalis, beliau mengatakan bahwa prosesi menyembah mertua, menyembah kedua orang tua dan keluarga merupakan simbol penghormatan, kepatuhan dan pemuliaan terhadap orang tua dan sanak keluarga. Sedangkan malam mengunjungi mertua merupakan bentuk upaya menjaga hubungan baik dan silaturahmi. Bersanding sebagai bentuk sikap keterbukaan diri terhadap khalayak ramai sehingga bisa terhindar dari fitnah. Kemudian berendam merupakan simbol memperindah diri dan penampilan dengan maksud menyenangkan pasangan.²⁸

Tetapi pada kenyataannya hal tersebut sudah jarang dilaksanakan, hal tersebut lagi-lagi karena nilai-nilai filosofis, karena proses pernikahan yang kurang dipahami, baik oleh mempelai maupun keluarga. Maka proses menyembah mertua dan seterusnya hanya tinggal prosesi tanpa ada kontribusi secara signifikan terhadap ketaatan kepada orang tua dari kedua belah pihak pasca pernikahan. Jika pun muncul ketaatan dan pengabdian kepada kedua orang tua lebih disebabkan karena pendidikan yang mereka miliki, terutama di lingkungan keluarga, bukan karena prosesi adat.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun ben-

26 Wawancara dengan Ibu Erniwati, SE (Bendahara LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 30 Januari 2015

27 Wawancara dengan Bapak Rahman Kitan (Masyarakat Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 30 Januari 2015

28 Wawancara dengan Bapak Lukman S.Si., MA, (Wakil Sekretaris 1 LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 31 Januari 2015

tuknya pada hakekatnya adalah untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah SWT yakni dengan menjauhi segala laranganNya dan mengerjakan segala perintahNya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Karena ketika seorang laki-laki mendapatkan seorang istri yang baik akhlaknya maka sesungguhnya ia sudah mendapatkan segala-galanya.

Nilai Sosial

Dalam tradisi pernikahan Melayu juga menggambarkan bagaimana kehidupan sosial dan interaksi kepada sesama manusia. Adapun nilai sosial yang terdapat pada tradisi pernikahan Melayu adalah pada prosesi menggantung, menegakkan bangsal dan malam berinai. Menurut peneliti nilai-nilai sosial pada aspek ini pada kenyataannya masih dipertahankan dan dipahami sebagai bagian kekompakan dan tolong menolong antar warga. Hal tersebut juga disampaikan oleh anggota bidang Pendataan/Pendokumentasian, Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Adat dan Budaya Melayu Riau Kabupaten Bengkalis yaitu:

Nilai sosial yang terdapat pada prosesi menggantung, menegakkan bangsal dan malam berinai adalah adanya kerja bersama-sama dan menghidupkan suasana bergotong royong ditengah-tengah keluarga kedua mempelai, yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Apabila ada kelengkapan yang diperlukan atau yang belum ada pada rumah calon pengantin, biasanya ada keluarga yang membantu mencarikan atau meminjamkannya, sehingga semua yang di-hajatkannya terlaksana dan terselenggarakan dengan baik dan hasil pekerjaan menjadi maksimal.²⁹

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial pada tradisi ini secara keseluruhan masih dipertahankan dan dipahami sebagai bagian dari kekompakan dan tolong menolong antar warga.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu Kabupaten Bengkalis antara lain adalah:

1. Pengaruh Agama

Dari wawancara penulis dengan Bapak Drs. Baharuddin, S.Pd, menurut beliau agama sangat mempengaruhi implementasi nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Adat istiadat di daerah ini bukan saja dipengaruhi atau diwarnai oleh agama Islam. Itulah sebabnya, orang yang keluar dari agama Islam, otomatis dikeluarkan dari masyarakat adatnya. Maka lepaslah (hilang) seluruh hak dan kewajibannya dalam adat istiadat.³⁰

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ibu Susilawati, S.Pd yang mengatakan bahwa *adat sebenar adat adalah syarak*, semakin mempertegas bersebatinya adat dengan syarak. Namun demikian, tentunya terdapat pula variasi-variasi adat-istiadat yang masih merujuk kepada sisa-sisa kepercayaan dan agama nenek moyang seperti Animisme Dinamisme, dan Hindu Budha. Akan tetapi, adat telah menetapkan kesemuanya itu harus dan wajib tunduk kepada syarak. Apabila ada unsur-unsur adat istiadat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka hendaklah diluruskan menurut ajaran Islam,

29 Wawancara dengan Bapak Drs. A. Manan (Anggota Bidang Pendataan/Pendokumentasian, Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Adat dan Budaya Melayu Riau Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 30 Januari 2015

30 Wawancara dengan Bapak Drs. Baharuddin, S.Pd (Wakil Ketua 2 LAMR Riau Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 02 Februari 2015

apabila tidak mau maka adat istiadat itu segera dihilangkan.³¹ Ketegasan ini tampak dari ungkapan, *syarak mengata, adat memakai atau kalau sudah berbunyi syarak, diamlah adat.*

2. Adat Istiadat

Berdasarkan data yang peneliti peroleh tentang keikutsertaan adat istiadat dalam menentukan terlaksananya nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis melalui wawancara dengan Wakil Ketua LAMR Kabupaten Bengkalis yaitu sebagai berikut:

Keberlangsungan adat istiadat dari pernikahan Melayu yang sarat akan nilai-nilai pendidikan sangat ditentukan oleh upaya para pemangku adat untuk mewariskan secara turun temurun. Pada dasarnya pernikahan Melayu dapat berlangsung di zaman modern, karena pernikahan Melayu juga bersifat universal, bergerak dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, dengan tidak menghilangkan identitas kemelayuannya.³²

3. Lingkungan

Dari temuan peneliti tentang faktor lingkungan sangat memainkan peranan yang penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis. Hal ini terbukti dari apa yang disampaikan oleh Bapak M. Yusuf, yaitu³³ Dengan dibukanya beberapa daerah ini menjadi area transmigrasi, perkebunan besar, pasar, pabrik dan sebagainya. Menyebabkan mengalirnya pendatang dari luar daerah yang berasal dari berbagai suku bangsa. Malah, beberapa daerah jumlah pendatang mengimbangi jumlah penduduk tempatan bahkan ada yang melebihinya. Keadaan ini tentulah berpengaruh pula terhadap kehidupan adat istiadat tempatan, apalagi bila diantara mereka terjadi pula hubungan perkawinan. Perkawinan antar suku dan bangsa menyebabkan tumbuhnya upacara perkawinan yang bersilang yakni upacara ganda. Sekali upacara perkawinan suku Melayu (tempatan), sekali pula dengan upacara suku pendatang. Tradisi ini lambat laun menumbuhkan wujud baru dari rangkaian upacara perkawinan. Oleh karenanya, perlu ditingkatkan upaya agar perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya, adat dan tradisi serta norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat, tidaklah menghilangkan nilai-nilai luhur yang sudah diwarisi turun-temurun. Dengan demikian, masyarakat daerah ini masih dapat menunjukkan identitas dan jati dirinya serta tidak kehilangan khazanah budaya yang amat berharga.

Sedangkan menurut Bapak Syarkawi sebagai masyarakat Kecamatan Bengkalis, beliau mengatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat mendukung kembali hidupnya tradisi pada pernikahan Melayu. Hal tersebut disebabkan karena pergeseran filosofi masyarakat modern yang lebih mengedepankan aspek efektifitas dan efisiensi acara. Sementara nilai-nilai pendidikan pada tradisi pernikahan masyarakat Melayu kurang dipahami secara baik, karena kurang dipahami bahkan tidak dimengerti oleh sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan karena kurangnya publikasi dan informasi nilai-nilai pendidikan pada budaya pernikahan Melayu, baik secara tertulis, kelembagaan, maupun lisan. Kurang berperannya Lembaga Adat Melayu (LAM) dan tidak masuknya materi budaya

31 Wawancara dengan Ibu Susilawati, S.Pd (Anggota Bidang Pendataan/Pendokumentasian, Pengkajian dan Pengembangan Nilai-Nilai Adat dan Budaya Melayu Riau Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 30 Januari 2015

32 Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Mis (Wakil Ketua 3 LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 26 Januari 2015

33 Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak M. Yusuf (Wakil Sekretaris 2 LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 26 Januari 2015

Melayu dalam kurikulum pendidikan saat ini.³⁴

Oleh karena itu upaya yang bisa dilakukan antara lain adalah melalui kegiatan inventarisasi kebudayaan daerah (termasuk adat istiadat), pencatatan dan pengkajiannya, kemudian menyebarkan kepada masyarakat, yang diikuti pula dengan kegiatan pembinaan dan pengembangannya. Dengan demikian pada dasarnya Kabupaten Bengkalis memiliki lingkungan yang sangat mendukung terlaksananya tradisi pernikahan Melayu.

4. Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi nilai-nilai pendidikan pada tradisi pernikahan Melayu. Karena banyaknya prosesi yang harus dilaksanakan dari mulai merisik sampai malam mengunjung mertua memerlukan biaya yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nawawi, SH bahwa upacara-upacara adat yang dahulu dilakukan dengan kegotongroyongan oleh seluruh anggota masyarakat, sekarang lebih banyak dibeban kepada pribadi atau keluarga yang menyelenggarakannya. Dengan demikian, pelaksanaan bentuk dan besar kecilnya upacara mulai dikaitkan orang dengan kemampuan material dan dana tuan rumah yang punya hajat. Akibatnya, tidak jarang terjadinya upacara adat yang tidak lagi sebenarnya merujuk kepada ketentuan adat istiadatnya. Tetapi beralih untuk memenuhi selera yang punya hajat. Dari sinilah timbulnya penyimpangan atau pengaburan adat istiadat yang lambat laun dapat mencederai kemurnian upacara dan adatnya.³⁵

Oleh karena itu faktor ekonomi merupakan faktor yang sangat menentukan terlaksananya tradisi pernikahan Melayu. Karena banyaknya prosesi yang harus dilaksanakan sementara membutuhkan dana yang besar pula.

5. Faktor Pendidikan

Perubahan akibat pendidikan bukan saja terjadi pada bidang kemampuan ilmu pengetahuan, tetapi menjalar pula kepada sikap dan pandangan hidupnya. Pola hidup sederhana dan penuh dengan ikatan adat dan tradisi yang semula mempengaruhi hidupnya, perlahan-lahan mengalami perubahan sejalan dengan tingkat pendidikan yang diterimanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dra. Hj. Zamzuzana pada tanggal 03 Februari 2015, beliau mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikannya, maka semakin cenderung untuk meninggalkan atau melonggarkan ikatan adat istiadatnya, sesuai dengan lingkungan hidupnya yang mengalami perubahan pula.³⁶

Oleh karena itu maju atau tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Karna seperti yang kita ketahui bahwa suatu Pendidikan tentunya akan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spritual, intelegensi dan skill serta pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan untuk dapat mencapai

34 Hasil Wawancara Peneliti dengan Bapak Syarkawi (Masyarakat Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 02 Februari 2015

35 Wawancara dengan Bapak Ahmad Nawawi, SH (Anggota Bidang Pendataan/Pendokumentasian, Pengkajian dan Pengembangan Nilai-nilai Adat dan Budaya Melayu Riau Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 30 Januari 2015

36 Hasil Wawancara Peneliti dengan Ibu Hj. Zamzuzana (Wakil Sekretaris 3 LAMR Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis), pada tanggal 26 Januari 2015

kemajuan.

Sedangkan Bentuk implikasi dari pernikahan Melayu di dalam kehidupan modern pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis antara lain adalah:

6. Aspek Budaya

Pengaruh budaya barat sangat terasa memasuki sendi kehidupan bangsa Indonesia, tidak terkecuali masyarakat Melayu. Kebebasan bergaul tanpa memandang batas muhrim, sehingga teman tidak ada bedanya dengan pasangan yang halal atau suami isteri. Padahal dalam budaya Melayu, orang yang berlawanan jenis harus menjaga pandangan, agar terhindar daripada perbuatan dan pergaulan yang tidak diinginkan oleh adat istiadat dan agama. Oleh karena itu dengan adanya pelestarian nilai-nilai pendidikan dari tradisi pernikahan Melayu dapat menjadikan tolak ukur masyarakat khususnya masyarakat Melayu Bengkalis dalam menghadapi kehidupan modern.

7. Berkembangnya Ilmu dan Teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikampanyekan oleh dunia barat kerap disalahgunakan, sehingga hanya semakin mendangkalkan keimanan dan menghancurkan rasa ilahiyah yang ada dalam diri manusia. Dengan teknologi informasi saat ini, seakan-akan kehidupan di dunia ini benar-benar tanpa batas, dan dapat dipergunakan untuk melakukan apa saja. Apabila keimanan seseorang kurang baik, maka akan dengan mudah terjerumus ke dalam dunia yang sangat mengasyikkan tersebut. Dan ilmu pengetahuan yang saat ini terus berkembang bisa saja melepaskan unsur-unsur robbaniah, sehingga seakan-akan kekuatan ilmu pengetahuan tidak bisa dicampurtangani oleh kekuasaan dan kekuatan Allah yang maha kuasa. Berbeda dengan pandangan Melayu, bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah dan hanya sedikit yang diberikan kepada manusia, sehingga dalam mengembangkan ilmu, manusia tidak bisa melepaskan unsur-unsur ilahiyah di dalamnya. Dan dengan ilmu pengetahuan modern, terkadang para ilmuwan berupaya melawan ketentuan dari sang khaliq yang maha menguasai semesta alam. Manusia pada dasarnya tidak mampu mengatur dunia ini, karena untuk mengatur dirinya sendiri saja tidak mampu, apalagi mengatur dunia dengan segala isinya. Bukti bahwa manusia tidak bisa mengatur dirinya adalah ketidakberdayaan manusia dalam mengatur jumlah detak jantungnya sendiri.

8. Aspek Moral dan Etika

Aspek moral dan etika merupakan aspek yang menjadi beban pikiran dan PR bagi para orang tua zaman sekarang, melihat anaknya tidak lagi menghormati guru, tidak lagi menghargai teman, tidak lagi patuh kepada orang tua, tidak lagi menyayangi terhadap anak sendiri, berlaku kasar terhadap yang tua, berlaku sadis terhadap yang muda dan lain sebagainya. Ini jelas bertentangan dengan prinsip moral dan etika Melayu yang santun, ramah dan tidak berlaku kasar terhadap sesama. Berbagai kebiasaan dan fenomena zaman modern yang berseberangan dengan sikap dan etika Melayu, yang mana saat ini dapat dengan mudah beradaptasi dan menjadi kebiasaan baru yang dianggap wajar-wajar saja bagi berbagai pihak serta masih banyak aspek lainnya yang dapat mengancam eksistensi budaya Melayu dewasa ini. Oleh karena itu dengan melaksanakan tradisi pernikahan Melayu pada zaman modern seperti pada saat sekarang ini bisa membentuk moral dan etika kita sehingga lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan nilai-nilai pendidikan pada tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis pada kenyataannya secara implisit terdapat dalam setiap tahapan prosesi adat istiadatnya. Adapun nilai-nilai pendidikan dalam tradisi pernikahan Melayu adalah: *Pertama*, nilai keimanan. *Kedua*, nilai kejujuran. *Ketiga*, nilai tanggung jawab. *Keempat*, nilai akhlak dan *kelima*, nilai sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai pendidikan pada tradisi pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis. *Pertama*, faktor adat istiadat. *Kedua*, faktor lingkungan dan *ketiga*, faktor ekonomi. Sedangkan bentuk implikasi dari pernikahan Melayu di dalam kehidupan modern pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis antara lain terlihat dari *pertama* aspek budaya, *kedua* berkembangnya ilmu dan teknologi serta *ketiga* aspek moral dan etika.

Oleh karena penelitian ini lebih melihat kepada nilai-nilai pendidikan pada tradisi pernikahan Melayu, maka disarankan kepada para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan komprehensif agar memperoleh data yang lebih baik lagi.

Bibliografi

- Amanriza, Ediruslan Pe (2000), *Senarai Upacara Adat Perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru: UNRI Press
- Anwar, Desy (2012), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia
- Effendy, Tenas (2005), *Pantun Nasehat*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu
- _____, (2005), *Nilai-Nilai dalam Tunjuk Ajar dan Petuah Amanah Melayu Riau*, Pelalawan: Lembaga Kerapatan Adat Melayu
- _____, (2009), *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan*, Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa
- Gunawan, H. Ary (2000), *Sosiologi Pendidikan (Suatu Analisis Sosiologi tentang berbagai Problem Pendidikan)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ghozali, Rahman, Abdul (2008), *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Iskandar, Koko, Thamrin, Husni (2009), *Orang Melayu: Agama Kekeberabatan, Prilaku Ekonomi*, Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau
- Jamil, Nizami, O.K. et. al (2008), *Adat Perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru: Lembaga Adat Melatu Riau
- Langgulong, Hasan (1980), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif
- Lubis, Mawardi (2009), *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhmidayeli, (2012), *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris*, Pekanbaru: Suska Press
- Shomary, Sudirman (2009), *Pakaian Melayu (Sejarah, Etika, Tata Cara dan Reka Bentuk)*, Pangkajene Lingsar: PT. Sutra Benta Perkasa
- Thoha, Chabib, (1996), *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zainudin, et. al., (1991), *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bina Aksara